



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SOSIOLOGI BERBASIS NILAI
LOKKO SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI
LINGKUNGAN SEKOLAH**

Andi Sadriani¹, Vani Anggryani², Asthin Bardan Jayadi³, Annisa Putri Maharani⁴

Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4}

e-mail: andi.sadriani@unm.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan model pembelajaran sosiologi berbasis nilai *Lokko* sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah, dengan lokasi penelitian di SMAN 5 Makassar. Metode penelitian yang dilakukan adalah Research and Development (R&D) dengan desain model pengembangan Willis dan Wright. Hasil penelitian pun menunjukkan bahwa dalam hal kelayakan dan efektifitas, modul ini sangat layak dan efektif ditunjukkan dengan hasil validasi dengan rata-rata skor 85> dan nilai rata-rata post-test (79,5) lebih tinggi daripada pretest (39,6), dan gain sebesar 0,7. Membuktikan bahwa model pembelajaran sosiologi berbasis nilai *lokko* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kekerasan seksual di kelas XII dengan tingkat efektivitas tinggi.

Kata Kunci: *Nilai Lokko, Kekerasan Seksual, Model Pembelajaran, Inquiry*

ABSTRACT

This study aims to analyze and develop a sociology learning model based on Lokko values as an effort to prevent sexual violence in the school environment, with the research location at SMAN 5 Makassar. The research method used is Research and Development (R&D) with the Willis and Wright development model design. The results of the study also show that in terms of feasibility and effectiveness, this module is very feasible and effective as indicated by the validation results with an average score of 85> and an average post-test score (79.5) higher than the pretest (39.6), and a gain of 0.7. Proving that the sociology learning model based on Lokko values is proven to be effective in improving students' understanding of sexual violence in grade XII with a high level of effectiveness.

Keywords: *Lokko Values, Sexual Violence, Learning Models, Inquiry*

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan seksual menjadi salah satu masalah sosial yang sampai saat ini masih belum mendapatkan titik terang dalam menyelesaikannya. Berbagai cara dan solusi pun dihadirkan dalam menangani dan mengantisipasi tindakan kriminal berupa kekerasan seksual, hal ini ditujukan agar tidak terjadi di lingkup sekolah. Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan (Ain et al, 2022; Lestari & Tenri, 2020). Pelecehan seksual mencakup, tetapi tidak terbatas pada bayaran seksual bila menghendaki sesuatu, pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan tentang orientasi seksual atau seksualitas, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku, ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual; semua dapat digolongkan sebagai pelecehan seksual. Tindakan ini dapat disampaikan secara langsung maupun implisit (Kayowuan & Fahrozi, 2020).

Menurut Komnas Perempuan Indonesia yang dikutip dari penelitian Jannah (2021), kasus kekerasan seksual menjadi kasus kekerasan terbanyak yang mencapai 74% dari kasus kekerasan lain. Berdasarkan data dari Media Indonesia.com, 50% dari kasus kekerasan seksual yang terjadi pada Januari-Mei 2023 terjadi di lembaga pendidikan di bawah



KemendikbudRistek. Ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan, yang seharusnya menjadi tempat aman untuk belajar dan mengajarkan nilai-nilai sosial, sebenarnya juga terkena dampak serius dari kekerasan seksual.

Teror kasus kekerasan yang terus menghantui bahkan hingga pada institusi pendidikan membuat seluruh pihak mencoba mencari cara dalam menangani dan mengatasinya, dan adapun salah satu cara atau solusi yang diusulkan oleh peneliti adalah dengan cara mensosialisasikan dan menanamkan nilai budaya yang ada dalam masyarakat yakni nilai budaya *Lokko* pada peserta didik maupun pendidik dan diintegrasikan kedalam proses pembelajaran melalui modul pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi (Al-Azka et al. 2019).

Nilai *Lokko* adalah sebuah nilai yang berasal dari suku Mandar yang ada pada wilayah Sulawesi Barat Indonesia. *Lokko* diartikan sebagai nilai budaya yang menjunjung tinggi adanya rasa malu dalam kehidupan masyarakat yang memunculkan kedudukan sifat ataupun perilaku individu bersangkutan dalam masyarakat (Rahimallah et al., 2020). Dalam hal pelecehan seksual, *Lokko* merupakan pranata pertahanan harga diri kesusilaan dan hukum serta agama sebagai salah satu nilai utama yang mempengaruhi dan mewarnai alam pikiran, perasaan dan kemauan manusia (Irawanti, 2021).

Peneliti beranggapan bahwa dengan mensosialisasikan dan menanamkan nilai budaya *Lokko* baik kepada peserta didik maupun pendidik, maka diharapkan makna dari nilai *Lokko* dapat terekspos dan diamalkan bagi peserta didik maupun pendidik. Kemudian dengan mengangkat kasus kekerasan seksual, diharapkan peserta didik dan pendidik belajar dan mengajarkan sedikit hal tentang pendidikan seksual agar sekiranya paham dan memahami akan resiko, pelanggaran, dan hal-hal terkait pelecehan seksual. Dalam riset ini, penulis mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran sosiologi berbasis modul pembelajaran yang dianggap dapat menjadi sarana yang paling cocok dalam mengantarkan nilai *Lokko* dan norma masyarakat, serta dapat menjadi kunci wadah penanganan pelecehan seksual, khususnya di lingkungan sekolah.

Berdasarkan berbagai macam hal yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti mencoba menganalisis dan mengembangkan model pembelajaran sosiologi berbasis nilai *Lokko* sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah, dengan lokasi penelitian di SMAN 5 Makassar. Dengan artikel ini, kami berharap bisa berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan dalam perkembangannya, salah satunya di bidang sosiologi dan pendidikan seksual serta kebudayaan itu sendiri. Temuan-temuan dari artikel dapat dijadikan sebagai dasar dari pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih lanjut dalam bidang-bidang terkait serta dapat menurunkan tingkat kekerasan seksual baik di lingkup masyarakat secara umum maupun di lingkup sekolah secara khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan tujuan untuk mengembangkan produk atau model tertentu yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model R2D2 yang dikembangkan oleh Willis dan Wright, yang bersifat recursive (berulang) dan reflective (reflektif). Artinya, proses pengembangan memungkinkan untuk kembali ke tahap sebelumnya guna melakukan perbaikan berdasarkan refleksi yang dilakukan (Fatirul & Walujo, 2022).

Model R2D2 memiliki tiga tahap utama, yaitu fokus definisi, desain dan pengembangan, serta penyebarluasan. Pada tahap fokus definisi, peneliti mengidentifikasi kebutuhan penelitian dengan menentukan masalah yang ada dan tujuan pengembangan. Di SMA Negeri 5 Makassar, analisis dilakukan terhadap situasi dan kebutuhan terkait pendidikan seks anak melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa serta observasi lingkungan

sekolah. Angket juga diberikan kepada siswa untuk mengukur pengetahuan mereka tentang pendidikan seks.

Tahap selanjutnya adalah desain dan pengembangan, di mana model keterlibatan orang tua laki-laki dalam pendidikan seks anak dirancang berdasarkan temuan dari tahap definisi. Pengembangan ini mencakup pembuatan modul, bahan ajar, dan program pendidikan khusus untuk konteks SMA Negeri 5 Makassar. Selama proses ini, observasi dilakukan untuk melihat respons dan keterlibatan orang tua, serta tes dilaksanakan untuk mengukur efektivitas program terhadap pemahaman siswa tentang pendidikan seks yang melibatkan ayah.

Tahap terakhir adalah penyebarluasan, di mana dalam penelitian ini menghasilkan produk modul yang memuat tentang model pembelajaran berbasis *lokko* dalam pencegahan kekerasan seksual. Modul yang telah dikembangkan disebarluaskan melalui sosialisasi dan pelatihan kepada guru dan orang tua, publikasi hasil penelitian, dan uji coba implementasi di SMA Negeri 5 Makassar. Sosialisasi dan pelatihan diberikan untuk memastikan bahwa model yang dirancang dapat diimplementasikan secara efektif, sementara publikasi dilakukan dalam bentuk laporan atau artikel ilmiah agar model ini dapat digunakan oleh sekolah lain. Uji coba program juga dilakukan untuk melihat efektivitas penyebarluasan tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara untuk mendapatkan data kualitatif dari guru, siswa, dan orang tua, observasi untuk melihat langsung proses implementasi model, angket untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai persepsi dan pengetahuan terkait pendidikan seks, serta tes yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Makassar, dengan subjek penelitian terdiri dari siswa, orang tua laki-laki, serta guru yang terlibat dalam program pendidikan seks anak..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengembangan Model Pembelajaran

Pengembangan model ini dilakukan mengacu pada model pengembangan Willis dan Wright dengan 3 tahap, yakni fokus definisi (*define focus*), desain dan pengembangan (*design and development*), dan penyebarluasan (*disseminate*).

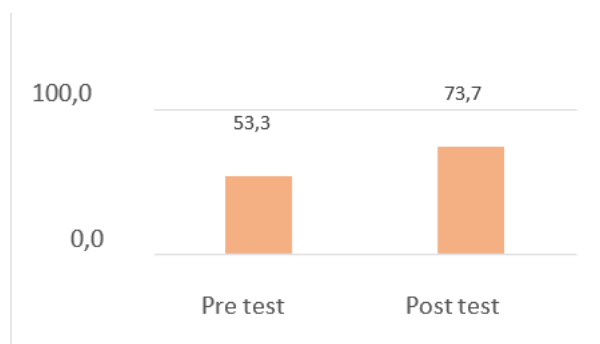
Fokus pendefinisian dilakukan dengan melakukan studi pendahuluan, spesifikasi model pembelajaran serta pemilihan media. Berdasarkan analisis, model pembelajaran yang sesuai untuk pengembangan adalah model Inquiry yang didukung oleh teori-teori dasar. Model ini diaplikasikan dalam modul pembelajaran yang memuat materi interaksi sosial sebagai produk utama riset. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi kurang menarik. Sumber buku yang ada tidak mencakup materi tentang pencegahan kekerasan seksual. Peserta didik memerlukan model pembelajaran yang lebih menarik untuk memahami kekerasan seksual dan bagaimana mencegahnya. Wawancara dengan 2 guru sosiologi dan 10 siswa kelas XII IPS di SMAN 5 Makassar pada 4 Juli 2023 menunjukkan rendahnya pemahaman peserta didik tentang kekerasan seksual dan pencegahannya. Edukasi terkait topik ini jarang terjadi di sekolah, dan pembelajaran sosiologi belum memfokuskan pada pencegahan kekerasan seksual.

Pada tahap desain dan pengembangan, berfokus pada pengembangan draf produk yang melibatkan penyusunan draf awal model pembelajaran sosiologi dengan menggunakan modul pembelajaran berfokus pada materi interaksi sosial. Materi dalam modul berfokus pada interaksi sosial yang relevan dengan pencegahan kekerasan seksual. Pengembangan model pembelajaran sosiologi berbasis nilai *Lokko* melibatkan langkah-langkah menentukan model, spesifikasi, kompetensi, indikator, membuat draft modul, penyesuaian materi dan desain, serta penambahan evaluasi. Model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran inquiry yang diaplikasikan dalam modul pembelajaran yang memuat materi interaksi sosial sebagai produk utama riset.

Produk yang dikembangkan melalui tahapan penilaian oleh pakar. Produk yang dikembangkan dinilai melalui dua tahap. Tahap pertama dilakukan oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain sebagai validator produk. Tahap kedua melalui uji coba lapangan awal. Adapun revisi yang didapatkan pada tahap pertama adalah penambahan materi, revisi model pembelajaran, penggunaan huruf dan bahasa, serta penggantian gambar dan cover modul. Sedangkan revisi tahap kedua dilakukan setelah uji coba lapangan awal dan berdasarkan masukan dari guru, termasuk kelengkapan materi, penjelasan nilai *Lokko* di setiap bab, dan penggunaan gambar sesuai dengan materi pada modul.

Produk diuji dalam dua tahap di SMAN 5 Makassar. Tahap pertama dengan 34 siswa dari kelas XII IPS 3 memberi masukan untuk perbaikan. Tahap kedua melibatkan 71 siswa dari kelas XII IPS 1 dan XII IPS 2 untuk menguji efektivitas model pembelajaran sosiologi berbasis nilai *Lokko* dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah.

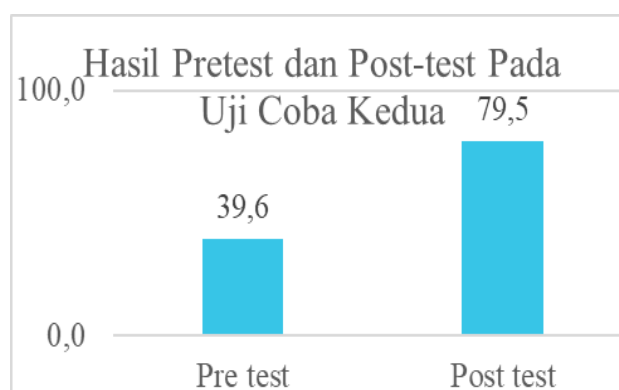
Pada tahap pertama produk divalidasi oleh dosen ahli dan diuji pertama kali pada 34 peserta didik kelas XII IPS 3 di SMAN 5 Makassar. Efektivitasnya diukur dengan pretest dan post-test. Berikut hasil data uji coba pertama.



Gambar 1. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Diagram diatas menunjukkan peningkatan pemahaman peserta didik pada uji coba pertama, dengan rata-rata peningkatan 20,4 dan gain sebesar 0,4 (kategori: sedang). Model pembelajaran sosiologi berbasis nilai *Lokko* efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang kekerasan seksual pada uji coba pertama.

Setelah uji coba awal, produk diperbaiki. Uji coba kedua melibatkan 71 siswa dari kelas XII IPS 1 dan XII IPS 2 untuk menguji efektivitas model dengan pretest dan post-test. Berikut hasil uji coba kedua pada siswa kelas XII IPS 3 di SMAN 5 Makassar:



Gambar 2. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pada Uji Coba Kedua

Diagram diatas menunjukkan peningkatan pemahaman peserta didik pada uji coba kedua dengan rata-rata peningkatan 39,9 dan gain 0,7 dalam kategori tinggi. Model



pembelajaran sosiologi berbasis nilai *Lokko* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kekerasan seksual di kelas XII dengan tingkat efektivitas tinggi.

Pembahasan

Hasil dari uji coba pertama dan kedua secara konsisten menunjukkan bahwa model pembelajaran sosiologi berbasis nilai *Lokko* merupakan intervensi yang efektif dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah, dengan tingkat efektivitas yang terbukti tinggi. Temuan ini menguatkan argumen bahwa pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan kearifan setempat dapat secara signifikan berkontribusi pada pembentukan karakter dan perilaku prososial siswa. Penelitian oleh Chaux dkk. (2016) menemukan bahwa program intervensi di sekolah yang fokus pada pengembangan kompetensi sosio-emosional dan kewarganegaraan, termasuk empati dan perspektif pengambilan keputusan etis (yang seringkali tertanam dalam nilai budaya seperti *Lokko*), efektif dalam mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan hubungan interpersonal yang positif di kalangan siswa. Efektivitas model berbasis nilai *Lokko* ini kemungkinan besar disebabkan oleh kemampuannya menanamkan pemahaman mendalam tentang penghormatan terhadap sesama, batasan pribadi, dan tanggung jawab sosial dalam konteks budaya yang relevan bagi siswa.

Tingginya tingkat efektivitas model berbasis nilai *Lokko* yang terkonfirmasi ini memberikan landasan empiris yang kuat untuk melangkah ke tahapan selanjutnya, yaitu diseminasi atau penyebarluasan model ini ke lingkup yang lebih luas. Keberhasilan ini sejalan dengan temuan dalam literatur mengenai pentingnya program pencegahan kekerasan berbasis sekolah yang komprehensif dan terbukti efektif. DeGue dkk. (2014) dalam tinjauan sistematis mereka menekankan bahwa strategi pencegahan primer yang efektif seringkali mencakup komponen pendidikan keterampilan sosial, perubahan norma sosial, dan pengajaran tentang hubungan yang sehat, di mana nilai-nilai seperti *Lokko* dapat diintegrasikan. Oleh karena itu, penyebarluasan model pembelajaran ini tidak hanya berpotensi memperluas dampak positifnya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, tetapi juga dapat menjadi kontribusi penting bagi pengembangan praktik baik (best practices) pencegahan kekerasan seksual di Indonesia yang berakar pada konteks sosio-kultural spesifik (Nizmi et al, 2023).

Efektifitas Model Pembelajaran

Pengembangan model pembelajaran merupakan salah satu upaya inovatif dalam pendidikan sosiologi untuk meningkatkan relevansi materi dengan konteks sosial siswa, terutama dalam membahas isu-isu sensitif seperti kekerasan seksual. Penelitian ini berfokus pada pengembangan model pembelajaran sosiologi yang unik, yaitu berbasis nilai-nilai "*Lokko*", yang diwujudkan dalam sebuah modul pembelajaran. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti *Lokko* ke dalam proses pembelajaran sejalan dengan tren pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan bermakna. Penelitian oleh Wibowo & Suryanto (2019) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sosiologi dapat meningkatkan pemahaman konsep serta sikap sosial siswa, karena materi menjadi lebih dekat dengan realitas kehidupan mereka. Tujuan utama riset ini adalah menghasilkan produk berupa modul yang tidak hanya valid secara akademis tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas XII mengenai kekerasan seksual.

Kelayakan produk modul pembelajaran sosiologi berbasis nilai *Lokko* ini telah melalui proses validasi yang ketat melibatkan para ahli di bidangnya. Validasi ini mencakup aspek materi, bahasa, dan desain, yang merupakan komponen esensial dalam pengembangan bahan ajar berkualitas (Prastowo, 2015). Proses validasi dilakukan dalam dua tahap untuk memastikan perbaikan dan penyempurnaan berkelanjutan. Hasil validasi menunjukkan skor rata-rata yang sangat tinggi: 85,5 dari ahli materi, 85 dari ahli bahasa, dan 86 dari ahli desain. Skor yang konsisten tinggi di semua aspek ini mengindikasikan bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan memiliki validitas isi yang kuat, penyajian bahasa yang komunikatif dan sesuai



kaidah, serta desain visual yang menarik dan mendukung proses belajar. Berdasarkan standar penilaian kelayakan bahan ajar, skor di atas 80 sering dikategorikan sebagai "sangat layak" (Susilana & Riyana, 2011), sehingga dapat disimpulkan bahwa produk ini siap untuk diuji coba dalam skala yang lebih luas di lingkungan pembelajaran sebenarnya.

Keefektifan model pembelajaran sosiologi berbasis nilai Lokko diukur melalui uji coba lapangan dengan desain pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan pemahaman peserta didik mengenai kekerasan seksual. Analisis data dari dua siklus uji coba menunjukkan hasil yang positif dan konsisten. Pada uji coba pertama, terjadi peningkatan signifikan dari skor rata-rata pre-test 53,3 menjadi 73,7 pada post-test, menghasilkan nilai *normalized gain* (N-gain) sebesar 0,4. Uji coba kedua menunjukkan peningkatan yang lebih substansial, dengan skor rata-rata pre-test 39,6 melonjak menjadi 79,5 pada post-test, menghasilkan N-gain sebesar 0,7. Mengacu pada kategori Hake (sering dikutip dalam penelitian pendidikan, lihat misalnya Lestari, 2018), N-gain 0,4 termasuk kategori "sedang", sementara N-gain 0,7 termasuk kategori "tinggi". Peningkatan yang signifikan ini, terutama pada uji coba kedua yang mencapai kategori efektivitas tinggi, membuktikan bahwa model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai Lokko ini secara nyata berhasil meningkatkan pemahaman siswa.

Secara keseluruhan, hasil riset ini menunjukkan bahwa model pembelajaran sosiologi berbasis nilai Lokko yang diimplementasikan melalui modul pembelajaran merupakan inovasi yang berhasil. Produk ini tidak hanya memenuhi kriteria kelayakan yang tinggi berdasarkan penilaian ahli materi, bahasa, dan desain, tetapi juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas XII tentang topik krusial kekerasan seksual, dengan tingkat efektivitas yang tergolong tinggi pada uji coba kedua. Keberhasilan ini mengindikasikan potensi besar dari pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal (nilai Lokko) dalam pendidikan sosiologi. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan nilai yang relevan secara budaya dapat secara efektif membentuk pemahaman dan kesadaran sosial siswa terhadap isu-isu penting di masyarakat (Budimansyah, 2012). Model ini menawarkan alternatif pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berdampak positif bagi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dicapai, maka dengan adanya pengembangan model pembelajaran sosiologi dan modul pembelajaran sosiologi berbasis nilai Lokko sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman peserta didik tentang kekerasan seksual dan pencegahannya. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diraih berdasarkan hasil pretest dan post-test yang dilakukan kepada peserta didik. Selain itu, penelitian ini memberikan variasi baru ke dalam pembelajaran di SMAN 5 Makassar dengan menyatukan unsur kebudayaan, keilmuan (sosiologi), serta fenomena nyata dalam masyarakat berupa kekerasan seksual beserta pencegahannya.

Disisi lain, terkhusus pada model dan modul pembelajaran sosiologi sebagai produk desain dan pengembangan dalam penelitian ini, mencapai kelayakan yang cukup dan dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran secara langsung. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil yang dicapai yang mengacu pada model pengembangan Willis dan Wright.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, N., et al. (2022). Analisis diagnostik fenomena kekerasan seksual di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 7(2), 49–58.
- Al-Azka, H. H., et al. (2019). Pengembangan modul pembelajaran. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(5), 224–236.
- Budimansyah, D. (2012). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Widya Aksara Press.

- Chaux, E., et al. (2016). Effects of the Steps to Peace programme on aggression and prosocial behaviour in Colombian schools: A randomised controlled trial. *Aggressive Behavior*, 42(6), 568–579. <https://doi.org/10.1002/ab.21656>
- DeGue, S., et al. (2014). A systematic review of primary prevention strategies for sexual violence perpetration. *Aggression and Violent Behavior*, 19(3), 346–362. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.05.004>
- Fatirul, A. N., & Walujo, D. A. (2022). *Metode penelitian pengembangan bidang pembelajaran* (Edisi khusus mahasiswa pendidikan dan pendidik). Pascal Books.
- Irawanti. (2021). *Nilai kearifan lokal tradisi Mitawe' etnis Mandar dalam menumbuhkan akhlak anak di Desa Kalukunangka, Kec. Bambaia Kab. Pasangkayu* [Disertasi doctoral, Institut Agama Islam Negeri Palu].
- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan seksual, seksisme dan bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61.
- Kayowuan L, K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi faktor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48.
- Lestari, D. A., & Tenri A, A. O. (2020). Dampak pengetahuan seksual terhadap perilaku seks remaja di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi*, 7(1), 21–28.
- Nizmi, Y. E., et al. (2023). Edukasi pengenalan dan pencegahan kekerasan seksual kepada siswa sebagai upaya responsif mengantisipasi darurat kekerasan seksual di lingkungan sekolah. *Madaniya*, 4(2), 864–870.
- Prastowo, A. (2015). *Pengembangan bahan ajar tematik: Tinjauan teoretis dan praktik*. Kaukaba Dipantara.
- Rahimallah, M. T. A., et al. (2020). Identitas demokrasi di tanah Mandar: Penelusuran atas sistem pemerintahan dan sosial di Kerajaan Balanipa. *Jurnal Arajang*, 3(1), 43–59.
- Susilana, R., & Riyana, C. (2011). *Media pembelajaran: Hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian*. Wacana Prima.
- Wibowo, A., & Suryanto, E. (2019). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan pemahaman konsep dan sikap sosial siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 112–125.